



## **PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021)**

*THE INFLUENCE OF PROFITABILITY, LEVERAGE, AND COMPANY SIZE ON COMPANY VALUE (Case Study of Food and Beverage Sub-Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2021 Period)*

Lidiana Simanjuntak

[lidianajuntak2000@gmail.com](mailto:lidianajuntak2000@gmail.com)

Timbul Hamonangan Simanjuntak

[monang\\_djp@yahoo.com](mailto:monang_djp@yahoo.com)

Carolina F. Sembiring

[carolina.sembiring@uki.ac.id](mailto:carolina.sembiring@uki.ac.id)

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kristen Indonesia  
Jakarta, Indonesia

### **Abstract**

*These studies aims to determine Effects of Profitabilities, Leveraged, and Companies Size on Companies Values (In Foods and Beverages Sub-Sector listed on Indonesian Stock Exchanges for periodic 2018 to 2021) both partial and simultaneously, samples in these studies were obtaining use purposive sampling techniques, so that 15 samples were obtaining with researched periodic 2018 to 2021. Data types use secondaries data, data analyst use classical assumption tested and hypothesis tested use panel data regresion analyst use Eviews 12 tool. researched model using in analyst is use chow tested and hausman tested with Random effects model method. results of these studies show that partial hypothetical calculation of Profitabilities variable has a significant effects on Companies Value. Leverage and Companies Size have no effects on Companies Value. and for simultaneous tested results obtaining  $F_{calculate} > F_{table} = 0.006646 < 0.05$  means testing Profitabilities (X1), Leveraged (X2) and Companies Size (X3) have a simultaneous effects on Companies Values (Y). From results of these studies, Coeficient of Determination (R<sup>2</sup>) with a values of 0.151482 means that 15.14% of disclosures are explaining by Profitabilities, Leveraged and Companies Size.*

**Keywords:** Profitability, Leverage and company Size

## **1. Pendahuluan**

Ketika kita berbicara terkait nilai industri, kita ingin tahu sebesar apa kepemilikan asset serta peluang industri untuk menarik minat para penanam aktiva. Hingga bisa dikatakan value industri jadi penilaian para penanam aktiva untuk melihat tingkatan kesuksesan. Dengan itu penanam aktiva bisa melihat bahwasanya nilai industri yang tinggi bisa di lihat dari tingkatan kesuksesan management serta pengolahan sumber daya dan hubungannya dengan nilai saham industri itu sendiri. Perihal berikut selaras dengan pendapat (Brigham & Houston, 2012) nilai industri (*firm value*) ialah persepsi para penanam aktiva pada sebuah tingkatan kesuksesan tiap

industri-industri yang berkaitan dengan nilai saham. Jadi makin tinggi nilai sebuah industri maka akan makin besar juga laba yang di terima para pemimpin industri. Untuk industri yang akan mempublikasikan saham di market modal, nilai saham yang akan didagangkan di bursa ialah tolak ukur nilai industri.

*Firm value* ataupun nilai industri ini amat penting lantaran dengan nilai industri yang tinggi akan disertai oleh tingginya laba shareholder (Brigham & Houston, 2012). Makin tinggi nilai saham makin tinggi pula nilai industri. Nilai industri yang tinggi jadi harapan para pemilik industri, sebab dengan nilai yang tinggi menampilkan laba shareholder juga tinggi. Nilai industri jadi fokus utama ketika penanam aktiva memutuskan apakah akan berinvestasi di industri itu ataupun tidak. Untuk menarik penanam aktiva, oleh karenanya industri menginginkan manager finansial melaksanakan yang terbaik untuk industri dengan mengoptimalkan nilai industri hingga kesejahteraan shareholder bisa teraih. Dengan begitu jikalau nilai industri itu baik tentunya para penanam aktiva tertarik untuk menginvestasikan aktivitya serta diharap memperoleh dividen. Nilai industri amatlah penting lantaran tujuan terpenting bagi kelangsungan industri ialah untuk lebih menumbuhkan pada nilai industrinya.

Nilai sebuah industri tidak bisa dijabarkan begitu saja dengan nilai saham sebuah industri saja, tetapi tingginya nilai sebuah industri bisa dihitung dengan bermacam cara, yakni, *prices earning ratio* (PER), *prices book value* (PBV), *earning per share* (EPS) serta tobin's Q. Pada riset ini nilai industri dihitung memakai *prices book value* (PBV).

Dalam (Brigham & Houston, 2012) mengatakan bahwasanya *prices to book value* (PBV) ialah ratio finansial yang bisa menyandingkan antar sebuah nilai saham dengan nilai buku perlembar saham. Makin tinggi nilai PBV maka tingkatan kesejahteraan shareholder makin tinggi yang maknanya industri telah memperoleh satu dari tujuannya. Nilai industri bisa ditingkatkan hanya dengan memerhatikan tiap aspek-aspek internal serta eksternal industri. Aspek internal yang dengan prinsip akan memengaruhi nilai industri yakni profitabilitas, *leverage*, serta ukuran industri. Sementara untuk aspek eksternal industri yakni aspek-aspek yang dari luar perusahaannya serta bisa memengaruhi industri itu sendiri, contohnya pada nilai kurs, inflasi, serta perkembangan market (Kadim et al., 2018).

Fenomena yang berhubungan dengan nilai industri ialah Emiten produsen makanan PT sentra food indonesia Tbk yakni industri sosis yang menghadapi pengurangan jumlah penghasilan antar 25% sampai 50% sementara keuntungan bersih turun lebih dari 75% untuk kurun waktu yang berakhir 30 juni 2020 disandingkan dengan 30 juni 2019. Perihal tersebut menjadikan memecat 5 staff hingga jumlah perkerja masa kini 224. Disamping itu industri juga melaksanakan pemotongan gaji sampai dengan 50 staff. Industri masa kini mempunyai hutang kurung waktu pendek yang akan jatuh tempo sejumlah Rp10 milyar. Management memerkirakan covid 19 akan menciptakan industri dalam mencukupi kewajiban.

Nilai sebuah industri bisa dipengaruhi oleh kecil besarnya profitabilitas yang akan diperoleh dari industri (Zuhroh, 2019). Pertama yang memengaruhi ialah ratio profitabilitas yang akan dipergunakan untuk riset ini ialah *returns on assets* (ROA). *Returns on asset* (ROA) ialah ukuran profitabilitas dari perspektif aset industri. Makin besar *returns on asset* (ROA) menggambarkan kapabilitas industri dalam membuahkan laba dengan memakai aset yang

dipunyai industri (Sartono, 2010). *Returns on assets* (ROA) dipilih untuk menemukan sebesar apa penghasilan sebuah industri pada jumlah seluruh asset industri. Lantaran makin tinggi ROA maka makin tinggi pula kapabilitas industri dalam membuahakan keuntungan bersih.

Profitabilitas ialah ukuran yang akan dipakai untuk mengevaluasi sebuah kapabilitas industri dalam membuahakan laba pada tingkatan pemasaran, aset, serta aktiva saham tertentu (Hanafi, 2017). ratio profitabilitas juga ialah alat ukur yang dipakai untuk menghitung kapabilitas industri dalam membuahakan laba selama kurun waktu tertentu dari tiap aktivitas operasionalnya (Hery, 2017).

Profitabilitas juga menampilkan suatu hal terkait kualitas management industri. Lantaran makin banyak laba yang bisa didapati industri, makin banyak returns yang diperoleh para persero.

Perihal berikut juga bisa menumbuhkan nilai saham industri serta memengaruhi nilai industri. Hasil riset (Sondakh et al., 2019) menampilkan bahwasanya profitabilitas punya pengaruh signifikan pada nilai industri.

Berikutnya yang kedua yang memengaruhi nilai industri ialah *leverage*. *Leverage* ialah kapabilitas sebuah entitas dalam melunaskan utang lancar ataupun utang kurung waktu panjang, atau ratio yang akan dipakai untuk mengevaluasi seberapa jauh sebuah entitas yang akan ditarifi dengan memakai utang (Jeleel & Olayiwola, 2017). Dalam ratio leverage dalam riset ini juga dihitung dengan memakai *debt to equity ratio* (DER), yakni menyandingkan total utang pada aktiva industri.

Undang-undang Pajak Penghasilan memberi wewenang pada Menteri Finansial untuk mengeluarkan kebijakan untuk DER. Perihal berikut ditetapkan dalam Pasal 18 (1) Undang-undang PPh: Kewenangan mengelola DER mulai diperkenalkan pada tahun 1985. DER pertama kali ditetapkan dengan Ketetapan Menteri Finansial nomor 1002/KMK.04/1984. Ketetapan ini menetapkan bahwasanya rasio leverage (kata "to" tidak dipakai dalam KMK) maksimal (3 :1). Kebijakan yang terbaru ditetapkan kembali tahun 2015 berlandaskan Kebijakan Menteri Finansial nomor 169/PMK.010/2015. Aturan ini membataskan DER setinggi-tingginya empat disanding satu (4: 1).

Ratio ini menampilkan perbandingan jumlah utang pada jumlah equitas shareholder (Bintara, 2020). Perihal berikut karena makin tinggi ratio utang maka makin besar pula kewajiban industri untuk melunasi utang yang mesti dilunasi dalam kurung waktu pendek ataupun kurung waktu panjang. Industri dengan tingkatan utang yang rendah lebih gampang memperoleh anggaran dari penanam aktiva. Istilah *leverage* juga mengacu pada bagaimana sebuah aktivitas memperoleh biaya untuk memtarifi operasional industri. Dalam (Darmadji & Fakhrudin, 2001), *leverage* ialah sebuah penghitungan utang yang akan dipakai jadi aktiva untuk membeli asset industri. Industri yang mempunyai lebih banyak hutang daripada equitas bisa diilustrasikan selaku industri dengan leverage tinggi. Aspek ketiga yang memengaruhi nilai industri ialah ukuran industri. Dalam (Basyaib, 2007), ukuran industri ialah sebuah alat ukur dimana bisa dijabarkan kecil besarnya industri dalam bermacam cara antar lain dengan ukuran penghasilan, jumlah asset, serta total aktiva. Jadi makin besar ukuran penghasilan, jumlah asset, serta jumlah aktiva akan menggambarkan keadaan industri yang makin kuat.

Dalam riset ini ukuran industri yang akan dipakai ialah industri-industri yang termasuk ukuran besar selaras yang tercantum di BEI (Bursa Efek Indonesia).

Ukuran industri dibagi jadi sejumlah kriteria, yakni industri besar, industri menengah serta industri kecil. Ukuran industri dalam UU No.20 Tahun 2008 dibagi ke dalam 4 (empat) kriteria yakni usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, serta usaha besar. Industri yang besar serta berkembang bisa mendeskripsikan tingkatan laba yang akan datang, pemtarifan ini bisa memengaruhi nilai industri serta jadi informasi yang baik bagi penanam aktiva. Ukuran industri bisa meyakinkan kepercayaan para penanam aktiva. Makin besar sebuah industri maka makin banyak diketahui publik industri itu hingga makin gampang memperoleh informasi yang bisa menumbuhkan nilai industri. Dihipotesiskan bahwasanya ukuran industri akan berefek pada nilai industri. Lantaran makin besar ukuran ataupun skala industri maka makin gampang industri itu memperoleh sumber anggaran baik yang sifatnya internal ataupun eksternal. Ukuran industri bisa diketahui dari total aktiva pada industri, hingga makin besar jumlah aktiva industri maka akan makin besar ukuran industri itu (Hery, 2017).

Perbedaan riset ini dengan riset sebelumnya yakni berada pada tahun riset tahun 2019-2021. Disamping itu, variable dependent yakni nilai industri, lantaran nilai industri itu amat signifikan buat industri serta bagi penanam aktiva, industri yang baik akan dinilai memperoleh keuntungan yang baik dengan begitu diharap bisa memperoleh dividen yang baik bagi penanam aktiva. Hingga peneliti merasa tertarik untuk melaksanakan riset dengan adanya ilustrasi latar belakang itu yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Serta Ukuran Industri Pada Nilai Industri (Study Pada Industri Makanan serta Minuman yang Tercantum di BEI Tahun 2018-2021).

Jadi berdasarkan latar belakang penelitian diatas rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah profitabilitas punya pengaruh pada nilai industri pada industri Makanan serta Minuman yang Tercantum di BEI Tahun 2018- 2021?
2. Apakah leverage punya pengaruh pada nilai industri pada industri Makanan serta Minuman yang Tercantum di BEI Tahun 2018- 2021?
3. Apakah Ukuran industri punya pengaruh pada nilai industri pada industri Makanan serta Minuman yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2021?
4. Apakah profitabilitas, leverage, serta ukuran industri dengan bersama- sama punya pengaruh pada nilai industri pada industri Makanan serta Minuman yang Tercantum di BEI Tahun 2018-2021?

## **2. Uraian Teoritis**

### **2.1 Nilai Perusahaan**

Nilai industri ialah sebuah persepsi terkait seberapa sukses seorang pemimpin mengolah sebuah sumber daya industri hingga bisa dipercayakan, biasakali berkaitan dengan nilai saham (Indrarini, 2019). Nilai industri merangkum penilaian keseluruhan penanam aktiva

pada bisnis industri berkaitan dengan hasil masa kini serta masa depan. Nilai industri dilihat dalam harga aktiva kerja. Ketika tarif persediaan meningkat, begitu pula nilai organisasi serta sebaliknya. Tujuan memulai sebuah usaha ialah untuk memperoleh laba yang sejumlah-besarnya, lantaran diharap berhasil dengan laba yang besar di kalangan shareholder untuk menarik penanam aktiva hingga menginvestasikan aktivitya pada usaha itu. Nilai industri bisa dilihat selaku suatu hal yang penting sekali lantaran dengan tingginya nilai industri dapat membagikan kesejahteraan pada para shareholder ataupun biasa dikatakan selaku penanam aktiva. Nilai industri yang tinggi bisa mensejahterakan para penanam aktiva, hingga para penanam aktiva akan tertarik untuk menginvestasikan aktivitya pada industri itu. Makin tinggi nilai sebuah saham menciptakan nilai industri serta kesejahteraan para penanam aktiva juga makin tinggi (Sudana, 2011).

Nilai sebuah industri direfleksikan dalam tiga cara, yakni nilai buku, nilai likuidity, ataupun nilai market saham. Nilai sebuah industri bisa dihitung dari nilai saham dengan memakai ratio yang dikatakan ratio penilaian. Dalam (Sudana, 2011), ratio penilaian ialah sebuah ratio yang berkaitan dengan penilaian performa saham industri yang sudah didagangkan di market modal (go public). ratio penilaian memberi informasi sebesar apa nilai publik pada industri, hingga orang tertarik untuk membelanjakan saham dengan harga yang lebih tinggi disanding nilai buku. Berikut ialah sejumlah teknik yang dipakai untuk menghitung nilai industri.

1. *Prices earning ratio* (PER). PER bisa menampilkan berapa banyaknya biaya yang mesti dilunasi oleh shareholder untuk memperoleh returns dari penghasilan industri (Brigham & Houston, 2012). Besarnya prices earning ratio bisa menampilkan besarnya kemungkinan industri untuk bisa berkembang hingga dapat menumbuhkan nilai saham ataupun nilai industri
2. Tobin's Q ratio (Q Tobin) ialah nilai market dari asset industri dibagi dengan tarif pengantiannya. Q Tobin pertama kali diketahuikan oleh James Tobin.
3. *Prices book value* (PBV) ialah hasil perbandingan antar nilai saham dengan nilai buku. Nilai buku perlembar saham bisa diukur dengan menyandingkan jumlah equitas saham biasa dengan total saham tersebar. Nilai industri dihitung dalam riset ini memakai prices book value (PBV). ratio nilai saham pada nilai buku industri, ataupun PBV, menampilkan total nilai tambah industri berkaitan dengan aktiva yang ditanamkan.

## 2.2 Profitabilitas

Dalam (Munawir, 2014) mengemukakan bahwasanya "Profitabilitas ialah ratio yang menampilkan kapabilitas industri untuk membuahakan keuntungan selama kurun waktu tertentu. Profitabilitas sebuah industri dihitung dengan kesuksesan industri serta kapabilitas memakai aktivitya dengan produktif, dengan begitu profitabilitas sebuah industri bisa diketahui dengan memerbandingkan antar keuntungan yang didapati dalam sebuah kurun waktu dengan total aktiva ataupun total aktiva industri itu". Dalam (Margaretha, 2005) bahwasanya rasio profitabilitas ialah ratio yang dipakai untuk mengevaluasi kapabilitas industri dalam menelusuri laba atau keuntungan dalam sebuah kurun waktu tertentu. Menurut (Parang

et al., 2022) profitabilitas bisa melihat sebesar apa industri itu mendapati keuntungan maupun laba yang dipunyai industri.

Ada sejumlah jenis ratio profitabilitas yang bisa dipakai untuk mengevaluasi serta menghitung kedudukan finansial industri dalam sebuah kurun waktu tertentu ataupun untuk sejumlah kurun waktu, yakni:

1. *Gross Profit Margins (GPM)*. Dalam (Martono & Harjito, 2011) *Gross Profit Margins* ialah ratio yang menghitung efektivitas harga pokok ataupun tarif produksinya, mengindikasi kapabilitas industri untuk memproduksi dengan efisien. ratio ini menampilkan nilai relatif antar nilai keuntungan kotor pada nilai pemasaran. keuntungan kotor ialah nilai pemasaran dikurang harga pokok pemasaran.
2. *Operating Profit Margins (OPM)*. Dalam (Martono & Harjito, 2011) “Ratio ini menghitung kapabilitas untuk membuahkan keuntungan sebelum bunga serta pajak dengan pemasaran yang diraih industri. ratio ini menampilkan efektivitas bagian produksi, personalia, dan marketing dalam membuahkan keuntungan.
3. *Returns on asset (ROA)*. ROA biasa juga dikatakan selaku ROI (*Returns On Investment*). ROA ialah perbandingan keuntungan bersih sesudah pajak (dikurang dividen saham biasa) dengan aktiva ataupun equitas yang sudah diinvestasikan shareholder diindustri.
4. *Net Profit Margin*. *Net profit margins* atau margins keuntungan bersih ialah ukuran laba dengan menyandingkan antar keuntungan sesudah bunga serta pajak disandingkan dengan pemasaran. Ratio ini menampilkan penghasilan bersih industri atas pemasaran.
5. *Returns on equity (ROE)* menampilkan sebesar apa kesuksesan ataupun kegagalan pihak management industri dalam mengoptimalkan tingkatan hasil pengembalian investasi para shareholder serta menitikberatkan pada hasil penghasilan berkaitan dengan total yang diinvestasikan.

### 2.3 Leverage

Aktiva diperkirakan selaku satu dari aspek yang diperlukan dalam aktivitas operasional sehari-hari pada industri. Aktiva industri bisa berawal dari aktiva sendiri ataupun biaya pinjaman. Pemakaian sumber pemtarifan pada industri, baik yang sifatnya kurung waktu pendek ataupun yang sifatnya kurung waktu panjang akan memunculkan sebuah efek yang dikatakan dengan *leverage*. Leverage selaku ketergantungan industri terhadap sumber danaan dari pihak luar ataupun ketergantungan terhadap hutang (Situmorang, 2020).

Dalam (Harahap, 2009), *leverage* ialah ratio yang mengilustrasikan hubungan antar hutang industri dengan aktiva, ratio ini bisa melihat sejauh mana industri sudah ditarifi oleh hutang ataupun biaya pihak luar dengan kapabilitas industri yang diilustrasikan oleh aktiva. *Leverage* ialah kapabilitas industri untuk mencukupi kewajiban finansial industri baik dalam kurung waktu pendek ataupun kurung waktu panjang. *Leverage* bisa dikatakan bahwasanya sebuah ratio finansial yang menghitung seberapa banyak industri ditarifi dengan memakai utang (Wiagustini, 2010). Pemakaian utang itu diharap industri akan memperoleh tanggapan

positive oleh pihak luar. Jadi utang ialah tanda ataupun sinyal positive untuk menumbuhkan nilai industri dimata penanam aktiva (Hanafi, 2017).

Sebuah industri pasti memerlukan biaya untuk menjalani usahanya, biaya itu bisa berawal dari aktiva sendiri ataupun sumber lain. Satu dari sumber biaya bagi sebuah industri ialah dari pinjaman ataupun utang. hutang yang dipakai oleh industri juga mesti diselaraskan dengan keperluan industri supaya bisa meraih tujuan yang telah ditetapkan. Dalam (Harahap, 2009) mengatakan bahwasanya rasio hutang (*leverage*) ialah ukuran sebesar apa industri ditarifi oleh unsur hutang serta sebesar apa kapabilitas industri dari hasil operasi industri untuk melunaskan tanggungan pelunasan bunga serta atau pokok pinjaman itu. ratio solvabilitas ataupun leverage ratio ialah ratio yang dipakai untuk menghitung seberapa jauh aktiva industri ditarifi dengan hutang. Dalam (Kasmir, 2017) mengatakan bahwasanya rasio leverage mengilustrasikan hubungan antar utang industri pada aktiva ataupun aset.

Berikut ialah jenis-jenis ratio solvabilitas yang biasanya dipakai untuk menghitung perbandingan antar jumlah hutang dengan jumlah asset.

1. Debt to Assets Ratio (DAR). Dalam (Kasmir, 2017) mengatakan bahwasanya Debt to Assets Ratio (DAR) ialah ratio utang yang dipakai untuk menghitung sebesar apa aktiva industri ditarifi oleh hutang ataupun sebesar apa hutang industri punya pengaruh pada pengolahan aktiva.
2. Debt Equity Ratio (DER). *Debt equity ratio* ialah ratio finansial yang menyandingkan total utang dengan equitas. Makin tinggi persentase DER maka total aktiva yang dipunyai makin rendah disandingkan dengan hutang yang dipunyai industri itu. Makin rendahnya persentase DER, maka kapabilitas industri dalam melunaskan kewajiban kurang waktu panjangnya makin bagus. Begitu pula sebaliknya, makin tinggi persentase DER maka komkedudukan hutang yang dipunyai makin tinggi disandingkan dengan komkedudukan aktiva sebuah industri.
3. Time interest earned (TIE). Dalam (Kasmir, 2017) menjabarkan bahwasanya *Times Interest Earned* (TIE) ialah menghitung kapabilitas industri dalam melunasi tarif bunga tahunan. Makin tinggi ratio maka makin tinggi pula kapabilitas industri untuk melunasi tanggungan bunga pinjaman hingga memungkinkan industri memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditur
4. Long term debt to equity ratio (LTDtER). Ratio hutang kurang waktu panjang pada aktiva ialah ratio yang dipakai untuk menghitung besarnya proporsi hutang kurang waktu panjang pada aktiva. ratio ini bermanfaat untuk menemukan besarnya perbandingan antar total biaya yang dipakai oleh kreditur kurang waktu panjang dengan total biaya yang berawal dari pemilik industri. (Hery, 2017).

## 2.4 Ukuran Industri

Dalam (Basyaib, 2007), ukuran industri ialah sebuah skala dimana bisa dikelompokkan kecil besarnya industri dalam bermacam cara antar lain dengan ukuran penghasilan, jumlah asset, serta jumlah aktiva. Makin besar ukuran penghasilan, jumlah asset, serta jumlah aktiva akan menggambarkan keadaan industri yang makin kuat. Industri dengan skala yang besar

diyakini dapat untuk mencukupi segala kewajibannya dan mampu membagikan tingkat pengembalian atas investasi para penanam aktiva. Dalam (Riyanto, 2012), Ukuran industri mengilustrasikan kecil besarnya sebuah industri yang ditunjukkan pada jumlah aktiva, total pemasaran, serta rata-rata pemasaran. Berlandaskan definisi-definisi diatas maka bisa dinyatakan, bahwasanya ukuran industri ialah nilai pemasaran bersih sebuah industri pada sebuah tahun tertentu. Makin besar jumlah aktiva ataupun pemasaran bersih industri maka akan makin besar ukuran industri begitu pula sebaliknya, makin rendah jumlah aktiva ataupun pemasaran bersih industri maka makin kecil pula ukuran industri.

Pada riset ini variable ukuran industri dihitung dengan Algoritma Natural (Ln) dari asset industri. Perihal berikut karena besarnya jumlah masing-masing industri berlainan bahkan memiliki jarak yang besar, hingga bisa memicu nilai yang ekstrim. Ukuran industri diukur dengan mengubah struktur jumlah aktiva industri dengan memakai bentuk algoritma natural. Ukuran industri ataupun *Firm Size* dikalkulasi dengan pemakaian algoritma natural jumlah asset. Algoritma natural dipakai punya tujuan untuk mengurangi total data yang mempunyai fluktuasi yang berlebihan. Pemakaian algoritma natural juga punya tujuan menyederhanakan total asset yang kemungkinan meraih nominal triliunan rupiah tanpa mengubah proporsi sesungguhnya (Harahap, 2009). Rumus dari ukuran industri ialah seperti di bawah ini: Ukuran Industri = Ln (Jumlah Asset). Pengukuran ukuran industri diprosikan dengan memakai jumlah aset yang dipunyai industri, yang didapati dari neraca industri.

### 3. Metode Penelitian

#### 3.1 Jenis Penelitian

Dengan mengacu pada tujuan riset untuk pengaruh profitabilitas, *leverage* serta ukuran industri pada nilai industri, maka riset ini sifatnya kausalitas yakni untuk pengaruh antar dua variable ataupun lebih (Suliyanto, 2018).

Untuk pengukuran serta analisa data dalam riset ini memakai teknik kuantitatif. Riset kuantitatif ialah riset yang memakai teknik kuantitatif yakni berdasarkan pada falsafah positivisme, dipakai untuk meneliti pada populasi ataupun sample tertentu, dimana pengumpulan data memakai instrument riset serta analisa data sifatnya kuantitatif, dengan tujuan untuk mengujikan hipotesa yang sudah ditentukan (Sugiyono, 2019).

Pada riset ini memakai data sekunder yakni data yang didapati peneliti dengan tidak langsung (Siagian & Sugiarto, 2006). Data sekunder yang dipakai dalam riset ini berbentuk *Returns on asset* (ROA), *Debt equity ratio* (DER), jumlah asset dan, *prices book value* (PBV) dimana seluruh itu didapati dari Laporan Tahunan yang telah dipublikasikan oleh industri-industri yang dibuat sample riset laporan tahunan itu didapati dari masing-masing *website* industri serta situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

#### 3.2 Populasi

Populasi ialah obyek/subyek yang jadi perhatian, yang memiliki kualitas serta ciri khusus tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari serta lalu di tarik simpulannya

(Sugiyono, 2019). Populasi dalam riset ini ialah industri bidang makanan serta minuman yang tercantum di BEI dan sumber-sumber lain yang berhubungan dengan riset ini.

### 3.3 Sample

Sementara populasi sample dalam riset ini dipilih dengan memakai metode *purposive sampling*, yakni teknik riset sample dengan berlandaskan pada kategori yang sudah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti (Suliyanto, 2018). Adapun kategorinya ialah seperti di bawah ini:

**Tabel 3.1**  
**Kriteria sampel**

No	Keterangan	Total
1	Jumlah populasi	30
2	Industri yang mempunyai data laporan finansial yang lengkap dengan berturut-turut selama kurun waktu 2018-2021.	15
	Total sample (15x4)	60

Sumber: data diolah penulis (2023)

### 3.4 Jenis Data

Riset ini memakai data yang sifatnya kuantitatif, ataupun data yang bisa dihitung dengan memakai angka. Data kuantitatif ini ditampilkan selaku deret waktu, ataupun informasi yang disusun dengan kronologis pada variable tertentu. Data sekunder terkhusus laporan finansial industri manufakturing yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ialah jenis data yang dipakai dalam riset ini. informasi dari laporan finansial bersumber dari [www.idnfinacials.com](http://www.idnfinacials.com) serta [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### 3.5 Sumber Data

Riset ini dilaksanakan memakai data sekunder yakni data yang didapati melalui lembaga yang sudah mempublikasikan data itu, yakni melalui website Bursa Efek Indonesia dan industri yang diteliti.

### 3.7 Teknik Analisa Data

Dalam riset ini, model regresi data berganda untuk data kolaborasi dipakai untuk menganalisa data. Dalam (Hartono, 2009), model ini cocok untuk ketika variable independen serta dependent mempunyai skala ratio Lalu modelnya dijabarkan lewat persamaan.

### 3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisa statistic deskriptif ialah analisa yang dilaksanakan untuk menemukan keberadaan variable, baik hanya pada satu variable ataupun lebih (variable yang mandiri ataupun variable independent) tanpa menciptakan perbandingan variable itu sendiri serta menelusuri hubungan dengan variable lain (Sugiyono, 2019).

### 3.7.2 Analisis Regresi Data Panel

Model persamaan data panel yang ialah kolaborasi dari data cross section dan data time series ialah seperti di bawah ini:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + e_{it}$$

Dimana:

$Y_{it}$  = variable dependent

$X_{it}$  = variable independent

$i$  = entitas ke- $i$

$t$  = kurun waktu ke- $t$

Persamaan di atas ialah model regresi linear berganda dari sejumlah variable independent serta satu variable dependent. Estimasi model regresi linear berganda punya tujuan untuk memperkirakan parameter model regresi yakni nilai konstanta ( $\alpha$ ) serta koefisiensi regresi ( $\beta_i$ ). Konstanta biasa dikatakan dengan intercept serta koefisiensi regresi biasa dikatakan dengan slope.

### 3.7.3 Uji Multikolinieritas

Regresi data panel tidak sama dengan model regresi linear, oleh karenanya pada model data panel butuh mencukupi syarat terbebas dari pelanggaran dugaan-dugaan dasar (dugaan klasik). Meskipun begitu, adanya korelasi yang kuat antar variable independent dalam pembentukan sebuah model (persamaan) amatlah tidak dianjurkan berlangsung, lantaran perihal tersebut akan berefek pada keakuratan pendugaan parameter, dalam perihal berikut koefisiensi regresi, dalam memerkirakan nilai yang sesungguhnya. Korelasi yang kuat antar variable independent dinamakan *multikolinieritas*.

### 3.7.4 Uji Heteroskedastistas

Regresi data panel tidak sama dengan model regresi linear, oleh karenanya pada model data panel butuh mencukupi syarat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) ataupun terbebas dari pelanggaran dugaan-dugaan dasar (dugaan klasik). Jikalau dilihat dari ketiga pendekatan yang dipergunakan, maka hanya uji heteroskedastistas saja yang relevan dipergunakan pada model data panel:

## 3.8 Pengujian Hipotesa

### 3.8.1 Uji Parsial (Uji t)

Jikalau Uji-F dipergunakan untuk mengujikan koefisiensi regresi dengan bersamaan, maka Uji-t dipakai untuk mengujikan koefisiensi regresi dengan individu. Pengujian dilaksanakan pada koefisiensi regresi populasi, apakah sama dengan nol, yang bermakna variable independent tidak memiliki pengaruh signifikan pada variable dependent, ataupun tidak sama dengan nol, yang bermakna variable independent memiliki pengaruh signifikan pada variable dependent.

### 3.8.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji-F diperuntukkan guna melaksanakan uji hipotesa koefisiensi (*slope*) regresi dengan bersamaan, dengan kata lain dipakai untuk memastikan bahwasanya model yang dipilih layak ataupun tidak untuk menginterpretasikan pengaruh variable independent pada variable dependent.

### 3.8.3 Pengujian Koefisiensi Determinasi ( $R^2$ )

Koefisiensi Determinansi (*Goodness of Fit*) dinotasikan dengan *R-squares* yang ialah sebuah ukuran yang penting dalam regresi, lantaran bisa menginformasikan baik ataupun tidaknya model regresi yang terestimasi. Nilai Koefisiensi Determinansi menggambarkan sebesar apa variansi dari variable dependent bisa diterangkan oleh variable independennya. jikalau nilai Koefisiensi Determinansi sama dengan 0, maknanya variansi dari variable dependent tidak bisa diterangkan oleh variable-variable independennya sama sekali. Sementara jikalau nilai Koefisiensi Determinansi sama dengan 1, maknanya variansi variable dependent dengan keseluruhan bisa diterangkan oleh variable-variable independennya. Dengan begitu baik ataupun buruknya sebuah persamaan regresi ditetapkan oleh *R-squares*-nya yang memiliki nilai antar nol serta satu.

## 4. Analisis dan Pembahasan

### 4.1 Gambaran Umum Penelitian

Riset ini membahas terkait pengaruh profitabilitas, leverage serta ukuran industri pada nilai industri. Adapun pada riset ini memakai data sekunder berbentuk laporan tahunan serta finansial statement industri makanan serta minuman yang tercantum di BEI selama kurun waktu riset. Populasi yang dipilih dalam riset ini ialah Industri makanan serta minuman yang tercantum di BEI 2018-2021. Data ini didapati dari situs resmi Bursa Efek Indonesia. Metode penarikan sample dilaksanakan dengan purposive sampling, yakni penentuan sample yang didasari pada sejumlah kategori tertentu.

Berlandaskan kategori-kategori yang sudah diuraikan pada teknik riset, maka diperoleh 15 industri yang selaras dengan kategori. Oleh karenanya, bisa disimpulkan bahwasanya total observasi yang diperoleh ialah 60 (15x4) observasi. Deskripsi data variable yang dipakai pada riset ini disajikan pada Table 4.1.

**Table 4.1**  
**Statistika Deskriptif Variabel Penelitian**

Deskriptif	Y	X1	x2	x3
Rata-rata	5.1743	0.1048	0.6785	28.9499
Median	2.8340	0.0992	0.5561	28.6907
Maksimum	76.9589	0.4239	1.7664	32.8204
Minimum	0.3369	0.0005	0.1635	27.3397

Sumber: diolah oleh penulis

Berlandaskan table 4.1 didapati informasi jikalau rata-rata nilai industri dalam 4 tahun terakhir sejumlah 5.1743, median (nilai tengah) sejumlah 2.8340, nilai industri terkecil 0.3369 serta nilai industri terbesar sejumlah 76.9589. Rata-rata profitabilitas dalam 4 tahun terakhir sejumlah 0.1048, median (nilai tengah) sejumlah 0.0992, nilai industri terkecil 0.0005 serta nilai industri terbesar sejumlah 0.4239. Rata-rata Lverage dalam 4 tahun terakhir sejumlah 0.6785, median (nilai tengah) sejumlah 0.5561, nilai industri terkecil 0.1365 serta nilai industri terbesar sejumlah 1.7664. Rata-rata Ukuran industri dalam 4 tahun terakhir sejumlah 28.9499, median (nilai tengah) sejumlah 28.6907, nilai industri terkecil 27.3397 serta nilai industri terbesar sejumlah 32.8204.

## 4.2 Analisa Data

Riset ini punya tujuan untuk menemukan bagaimana pengaruh profitabilitas, leverage serta ukuran industri pada nilai perusahaan pada industri makanan serta minuman yang tercantum di BEI 2018-2021.

### 4.2.1 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ialah uji yang dipakai untuk menemukan apakah ada korelasi antar variable independent pada model regresi. Model regresi yang baik semestinya tidak berlangsung korelasi antar tiap variable independent. Pengujian multikolinieritas untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dilihat melalui *Variance Inflation Factor* (VIF) uji (Gujarati, 2012). Jikalau nilai VIF > 10 maka berlangsung multikolinearitas antar variable independent. Hasil uji multikolinearitas memakai eviews ditampilkan pada table 4.2.

**Table 4.2**  
**Nilai VIF Berdasarkan Output Eviews**

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	652.5307	390.5281	NA

X1	252.0513	2.663241	1.00599
X2	10.72627	4.046737	1.09180
X3	0.799635	402.1821	1.09723

Sumber: Angket diolah pada *output* eviews

Berlandaskan table 4.3 didapati informasi jikalau nilai VIF untuk X1, X2 serta X3 kurang dari 10 maknanya tidak berlangsung multikolinearitas antar variable independent hingga riset bisa dilanjutkan ke uji heteroskedastistas.

#### 4.2.2 Uji Heteroskedastistas

Uji heteroskedastistas punya tujuan untuk menemukan apakah variance dari residual antar satu data amatan serta lain berlangsung ketidaksamaan. Heteroskedastis ialah satu dari pelanggaran dugaan dalam model regresi yang menciptakan sebuah model regresi itu tidak layak untuk dipakai, hingga penting untuk menemukan apakah sebuah model regresi mengandung heteroskedastistas ataupun tidak. Heterokedastistas berlangsung jikalau nilai p-value < alpha (5%). Hasil uji heterokedastistas ditampilkan pada table 4.3.

**Table 4.3**  
**Output Eviews Uji Heterokedastisitas**

Dependent Variable: RESABS  
Method: Panel Least Squares  
Date: 07/09/23 Time: 16:21  
Sample: 2018 2021  
Periods included: 4  
Cross-sections included: 15  
Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	36.50564	22.79137	1.601731	0.1148
X1	9.473008	14.16493	0.668765	0.5064
X2	-1.803644	2.922096	-0.617243	0.5396
X3	-1.123467	0.797840	-1.408135	0.1646

Sumber: Angket diolah pada *output* eviews

Berlandaskan table 4.3 didapati informasi jikalau nilai p-value pada seluruh variable independent lebih besar dari alpha (5%) hingga didapati informasi bahwasanya tidak berlangsung heterokedastistas pada riset ini. Hingga riset bisa dilanjutkan ke analisa model regresi data panel.

#### 4.2.3 Analisa Regresi Data Panel

Dugaan klasik pada sub-bab sebelumnya telah terpenuhi hingga bisa dilanjutkan ke tahap pemodelan regresi data panel. Hasil output regresi data panel memakai eviews ditampilkan pada table 4.4.

**Table 4.4**  
**Output Pemodelan Regresi Data Panel Menggunakan Common Effect**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	27.37106	25.54468	1.071497	0.2885
X1	52.53931	15.87612	3.309328	0.0016
X2	3.852433	3.275099	1.176280	0.2445
X3	-1.047238	0.894223	-1.171115	0.2465
R-squared	0.194627	Mean dependent var		5.174258
Adjusted R-squared	0.151482	S.D. dependent var		10.86975
S.E. of regression	10.01267	Akaike info criterion		7.509920
Sum squared resid	5614.201	Schwarz criterion		7.649543
Log likelihood	-221.2976	Hannan-Quinn criter.		7.564535
F-statistic	4.511007	Durbin-Watson stat		1.394424
Prob(F-statistic)	0.006646			

Sumber: Angket diolah pada *output* evIEWS

Berlandaskan data yang ditampilkan pada table 4.4 didapati persamaan regresi data panel seperti di bawah ini:

$$Y = 27.37106 + 52.53931X_1 + 3.852433X_2 - 1.047238X_3$$

atau

$$PBV = 27.37106 + 52.53931ROA + 3.852433DER - 1.047238LN$$

Berlandaskan model itu didapati informasi jikalau ROA bertambah sejumlah satu satuan maka PBV akan bertambah sejumlah 52,53931. Jikalau DER bertambah sejumlah satu satuan maka PBV bertambah sejumlah 3.852433 serta jika LN bertambah sejumlah satu satuan maka PBV akan menurun sejumlah 1.047238.

### 4.3 Uji Hipotesa

#### 4.3.1 Uji t (Parsial)

Uji partial punya tujuan untuk menemukan apakah masing-masing variable independent punya pengaruh pada variable dependent. Hipotesa pada pengajuan ini ialah seperti di bawah ini:

$H_0$ : Variabel independent dengan partial tidak punya pengaruh pada variable dependen

$H_1$  : Variabel independent dengan partial punya pengaruh pada variable dependen

Tolak  $H_0$  jikalau  $T_{hitung} > T_{table}$  (Prob < Alpha).

Berlandaskan hasil olahan data memakai evIEWS didapati data seperti di bawah ini:

**Table 4.5**  
**Hasil Olahan Uji Parsial Menggunakan EvIEWS**

Variable	Koefisien	Std Error	T-Statistic	Prob
----------	-----------	-----------	-------------	------

C	27.37106	25.54468	1.07150	0.28850
X1	52.53931	15.87612	3.30933	0.00160
X2	3.85243	3.27510	1.17628	0.24450
X3	-1.04724	0.89423	-1.17112	0.24650

Sumber: Angket diolah pada *output* eviews

Berlandaskan Table 4.5 didapati bahwasanya hanya X1 yang punya pengaruh pada variable dependent dimana nilai prob (P-value) pada X1 sejumlah  $0,0016 < \alpha (0,05)$ , sementara X2 serta X3 dengan partial tidak punya pengaruh pada variable dependent. Berlandaskan hasil itu didapati model baru yang akan dijabarkan pada Sub-bab berikutnya.

#### 4.3.2 Uji F (Simultan)

Uji F dipakai untuk menemukan apakah variable independent punya pengaruh dengan simultan pada variable dependent. Hipotesa pada pengujian ini ialah :

$H_0$  : Varibel independet dengan bersama-sama tidak punya pengaruh pada variable dependent.

$H_1$  : Varibel independent dengan bersama-sama punya pengaruh pada variable dependent.

Tolak  $H_0$  jikalau  $F_{hitung} > T_{table}$  (P-value < Alpha)

Berlandaskan hasil olahan data memakai *eviews* didapati nilai Fhitung: 0,006646 dimana nilai itu lebih kecil dari nilai alpha yakni 0,05 dengan begitu tolak  $H_0$  maknanya bahwasanya variable independent dengan bersama-sama punya pengaruh pada variable dependent. Hasil output uji simultan ditampilkan pada table 4.6.

**Table 4.6**  
**Output Eviews Uji Simultan**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	27.37106	25.54468	1.071497	0.2885
X1	52.53931	15.87612	3.309328	0.0016
X2	3.852433	3.275099	1.176280	0.2445
X3	-1.047238	0.894223	-1.171115	0.2465
R-squared	0.194627	Mean dependent var		5.174258
Adjusted R-squared	0.151482	S.D. dependent var		10.86975
S.E. of regression	10.01267	Akaike info criterion		7.509920
Sum squared resid	5614.201	Schwarz criterion		7.649543
Log likelihood	-221.2976	Hannan-Quinn criter.		7.564535
F-statistic	4.511007	Durbin-Watson stat		1.394424
Prob(F-statistic)	0.006646			

Sumber: Angket diolah pada *output* eviews

### 4.3.3 Model Terbaik

Berlandaskan hasil uji partial pada subbab sebelumnya didapati hanya X1 yang dengan signifikan punya pengaruh pada variable dependent dengan begitu di uji kembali apakah X1 punya pengaruh signifikan pada variable dependen jikalau pada riset ini variable independent hanya X1. Hasil output eviews pada pengujian itu ialah seperti di bawah ini:

**Table 4.7**  
**Hasil Olahan Uji Partial Memakai Eviews**

Variable	Koefisien	Std Error	T-Statistic	Prob
C	-0.426169	2.105709	-0.202387	0.8403
X1	53.43160	15.84759	3.371591	0.0013
P-value				0.0013

Sumber: Angket diolah pada *output eviews*

Table 4.7 menampilkan jikalau nilai P-value sejumlah 0,0013 maknanya P-value < alpha hingga didapati bahwasanya X1 (profitabilitas) punya pengaruh pada Y (nilai industri). Berlandaskan hasil itu didapati model baru yakni:

$$Y = -0,426169 + 53,43160 X1$$

atau

$$\text{Nilai Perusahaan} = -0,426169 + 53,43160 \text{ Profitabilitas}$$

Dari model itu diperoleh informasi jikalau Profitabilitas bertambah sejumlah satu satuan maka nilai industri akan naik sejumlah 53,43160.

### 4.3.4 Uji Koefisiensi Determinasi ( $R^2$ )

Koefisiensi determinansi ( $R^2$ ) punya tujuan untuk menemukan sejauh mana kapabilitas variable independent untuk menerangkan variable dependent. Pengujian koefisiensi determinansi ( $R^2$ ) dilaksanakan dengan memakai *Adjusted R-Squared* pada persamaan regressi. *Adjusted R-Squared* menggambarkan sebesar apa perubahan variable dependent yang bisa ditetapkan oleh perubahan variable-variable independent. Nilai koefisiensi determinansi ( $R^2$ ), makin tinggi (menghampiri satu) bermakna makin kuat hubungan antar variable dependent dengan variable independent.

**Table 4.8**  
**Hasil Olahan Uji Koefisiensi Determinansi Memakai Eviews**

R-squared	0.194627	Mean dependent var	5.174258
Adjusted R-squared	0.151482	S.D. dependent var	10.86975

S.E. of regression	10.01267	Akaike info criterion	7.509920
Sum squared resid	5614.201	Schwarz criterion	7.649543
Log likelihood	-221.2976	Hannan-Quinn criter.	7.564535
F-statistic	4.511007	Durbin-Watson stat	1.394424
Prob(F-statistic)	0.006646		

Sumber: Angket diolah pada *output* eviews

Koefisiensi determinansi ialah nilai yang menginterpretasikan ataupun memberi informasi terkait proporsi ataupun persentase kekuatan pengaruh variable independent (profitabilitas, leverage serta ukuran industri) dengan simultan pada variable dependent (nilai industri). *cammon effect model (CEM)* yang ialah model tertunjuk menampilkan nilai  $R^2$  sejumlah 0,151482 ataupun 15,14%. Pembahasan Berlandaskan hasil analisa diatas didapati informasi seperti di bawah ini.

#### 4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

##### 4.4.1 Pengaruh Profitabilitas Pada Nilai Industri

Variable profitabilitas (X1) mempunyai nilai koefisiensi sejumlah 52.53931 dengan nilai p-value sejumlah  $0.0016 < \alpha = 0.05$  hingga didapati informasi bahwasanya variable profitabilitas punya pengaruh signifikan pada nilai industri makanan serta minuman. Hasil riset ini selaras dengan hasil riset terdahulu oleh (Nurminda et al., 2017), (Susesti & Wahyuningtyas, 2022), serta hasil riset (Tarnia & Almurni, 2020) menyimpulkan bahwasanya profitabilitas yang dihitung dengan *Returns On Asset* punya pengaruh positive pada nilai industri yang dihitung dengan *Prices Book Value*. Sementara riset ini mempunyai hasil yang tidak selaras dengan riset yang dilaksanakan oleh (Rachmawati & Pinem, 2015) yang mengatakan bahwasanya profitabilitas industri punya pengaruh negative pada nilai industri. Berlandaskan hasil riset yang dilaksanakan penulis dengan teori, pendapat ataupun riset terdahulu yang sudah dikemukakan terkait pengaruh ukuran industri pada nilai industri, maka penulis menyimpulkan ukuran industri tidak punya pengaruh signifikan pada nilai industri pada industri yang tercantum di BEI.

##### 4.4.2 Pengaruh Leverage Pada Nilai Industri

Hasil analisa pada riset ini didapati informasi bahwasanya variable *leverage* tidak punya pengaruh signifikan pada nilai industri. Nilai koefisiensi sejumlah 3,852433. Hasil ini menampilkan bahwasanya makin tinggi nilai *leverage* sebuah industri maka Makin tinggi ratio utang pada aktiva, maka makin tinggi pula kewajiban industri untuk melunaskan utang yang mesti dilunasi baik dalam kurung waktu pendek ataupun dalam kurung waktu panjang. Hasil riset ini selaras dengan hasil riset terdahulu oleh (Suwardika & Mustanda, 2017), serta (Novari & Lestari, 2016) *leverage* yang dihitung dengan *debt equity ratio* tidak punya

pengaruh pada nilai industri. Sementara riset ini mempunyai hasil yang tidak selaras dengan riset yang dilaksanakan oleh (Rachmawati & Pinem, 2015), (Tarnia & Almurni, 2020) yang menampilkan bahwasanya leverage yang diprosikan dengan debt equity ratio (DER) punya pengaruh positive pada nilai industri. Berlandaskan hasil riset yang dilaksanakan penulis dengan teori, pendapat ataupun riset terdahulu yang sudah dikemukakan terkait pengaruh leverage pada nilai industri, maka penulis menyimpulkan *debt equity ratio* tidak punya pengaruh signifikan pada nilai industri pada industri yang tercantum di BEI.

#### **4.4.3 Pengaruh Ukuran Industri Pada Nilai Industri**

Hasil analisa pada riset ini menampilkan bahwasanya variable ukuran industri tidak punya pengaruh signifikan pada nilai industri. Nilai koefisiensi sejumlah-1,047238 menampilkan bahwasanya ketika *leverage* meningkat sejumlah satu satuan maka akan mempunyai efek pada pengurangan nilai market sejumlah 1,047238 satu satuan. Berlandaskan hasil riset yang sudah dilaksanakan ternyata Ukuran Industri tidak punya pengaruh pada nilai industri.

Perihal berikut karena penanam aktiva menganggap bahwasanya industri yang besar belum tentu membagikan laba, bisa saja industri itu juga mempunyai utang yang besar untuk membiayai aktivitas operasional industri. Sebagian besar industri manufakturing ialah industri yang berukuran besar, tetapi penanam aktiva lebih menentukan melihat keadaan saham industri dengan umum daripada melihat jumlah assetnya. Hal ini menampilkan bahwasanya pertimbangan ukuran Industri kurang selaras jikalau dipakai selaku dasar penarikan ketetapan bagi penanam aktiva untuk melaksanakan pembelian saham industri. Tidak punya pengaruhnya ukuran industri pada nilai industri ini didukung oleh riset (Nurminda et al., 2017) bahwasanya ukuran industri tidak punya pengaruh signifikan pada nilai industri. Tetapi riset yang dilaksanakan oleh (Lubis et al., 2017), (Saputri & Giovanni, 2021), serta (Farizki et al., 2021) mempunyai hasil yang berterkaitan, dimana hasil risetnya mengatakan bahwasanya ukuran industri mempunyai pengaruh positive pada nilai industri.

Berlandaskan hasil riset yang dilaksanakan penulis dengan teori, pendapat ataupun riset terdahulu yang sudah dikemukakan terkait pengaruh ukuran industri pada nilai industri, maka penulis menyimpulkan ukuran industri tidak punya pengaruh pada nilai industri pada industri yang tercantum di BEI.

### **5. Kesimpulan**

Berlandaskan hasil analisa serta pembahasan yang sudah dilaksanakan pada bab sebelumnya, didapati simpulan berkaitan hasil riset seperti di bawah ini:

1. Variable X1 (profitabilitas) punya pengaruh signifikan pada nilai industri yang tercantum di BEI kurun waktu 2018-2021
2. Variable X2 (Leverage) tidak punya pengaruh dengan signifikan pada nilai industri yang tercantum di BEI kurun waktu 2018-2021

3. Variable X3 (Ukuran Industri) tidak punya pengaruh pada nilai industri yang tercantum di BEI kurun waktu 2018-2021
4. Berlandaskan uji simultan X1 (profitabilitas), X2 (Leverage) serta X3 (Ukuran Industri) punya pengaruh signifikan pada nilai industri yang tercantum di BEI kurun waktu 2018-2021.

### Daftar Pustaka

- Basyaib, F. (2007). *Manajemen Resiko*. Grasindo.
- Bintara, R. (2020). The Effect of Working Capital, Liquidity and Leverage on Profitability. *Saudi Journal of Economics and Finance*, 4(1).
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2012). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat.
- Darmadji, M., & Fakhrudin, M. (2001). *Pasar Modal Di Indonesia*. Salemba Empat.
- Farizki, F. I., Suhendro, & Masitoh, E. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan Struktur Aset Terhadap Nilai Perusahaan. *EKONOMIS Journal of Economics and Business*, 5(1).
- Gujarati, N. D. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Salemba Empat.
- Hanafy, M. M. (2017). *Manajemen Keuangan*. BPFE.
- Harahap, S. S. (2009). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Hartono. (2009). *Statistik Untuk Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Hery. (2017). *Analisis Laporan Keuangan (Integrated and Comprehensive edition)*. Grasindo.
- Indrarini, S. (2019). *Nilai Perusahaan Melalui Kualitas Laba (Good Governance dan Kebijakan Perusahaan)*. Scopindo Media Pustaka.
- Jeleel, A., & Olayiwola, B. (2017). Effect of Leverage on Firm Performance In Nigeria: A Case Of Listed Chemicals and Paints Firms In Nigeria. *Global Journal of Management And Business Research*, 17(2).
- Kadim, K. A., Nardi, S., Hendro, W., Dessy, A., & Endang, K. (2018). The Effects of Bank Soundness With The RGEC Approach (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) of Leverage And Its Implications on Company's Value of State Bank In Indonesia For The Period of 2012-2016. *IJER (International Journal of Economic Research)*, 15(11).
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Lubis, I. L., Sinaga, B. M., & Sasongko, H. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Sruktur Modal, Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen (JABM)*, 3(3).
- Margaretha, F. (2005). *Teori dan aplikasi manajemen keuangan: investasi dan sumber dana jangka pendek*. Grasindo.
- Martono, & Harjito, A. (2011). *Manajemen Keuangan*. Ekonisia.
- Munawir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty.
- Novari, P. M., & Lestari, P. V. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Properti dan Real Estate. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(9).
- Nurminda, A., Isynurwardhana, D., & Nurbaiti, A. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage,

- Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang Dan Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *E-Proceeding of Management*, 4(1).
- Parang, K., Sidharta, J., & Lumbantoruan, R. (2022). THE EFFECT OF TAX AVOIDANCE, INSTITUTIONAL OWNERSHIP AND PROFITABILITY ON THE COST OF DEBT ON MANUFACTURING COMPANIES LISTED IN 2017-2019 ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE. *Fundamental Management Journal*, 7(1), 61–80.
- Rachmawati, D., & Pinem, D. B. (2015). PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. *EQUITY*, 18(1).
- Riyanto, B. (2012). *Dasar-dasar Pembelanjaan*. BPFE.
- Saputri, C. K., & Giovanni, A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan. *Competence : Journal of Management Studies*, 15(1).
- Sartono, A. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. BPFE.
- Siagian, D., & Sugiarto. (2006). *Metode Statistika*. Gramedia Pustaka Utama.
- Situmorang, H. (2020). PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, LEVERAGE DAN GROWTH TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN SERTA FREE CASH FLOW SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015–2017. *Fundamental Management Journal*, 5(1).
- Sondakh, P., Saerang, I., & Samadi, R. (2019). Pengaruh Struktur Modal (ROA, ROE, dan DER) Terhadap Nilai Perusahaan (PBV) Pada Perusahaan Sektor Properti yang Terdaftar di BEI (Periode 2013-2016). *Jurnal EMBA*, 7(3).
- Sudana, I. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktek*. Erlangga.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suliyanto. (2018). *Metode Penelitian Bisnis untuk Skripsi, Tesis, & Disertasi*. Andi Offset.
- Susesti, D. A., & Wahyuningtyas, E. T. (2022). PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN LQ45 PADA BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2020. *Accounting and Management Journal*, 6(1).
- Suwardika, I. N. A., & Mustanda, I. K. (2017). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Properti. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 6(3).
- Tarnia, R., & Almurni, S. (2020). *PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (STUDI PADA PERUSAHAAN PROPERTI DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2019)*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta.
- Wiagustini, N. luh P. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Udayana University Press.
- Zuhroh, I. (2019). The Effects of Liquidity, Firm Size, and Profitability on the Firm Value with Mediating Leverage. *KnE Social Sciences*.